

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menulis adalah proses menuangkan ide dan pikiran ke dalam bentuk tulisan. Proses ini dimulai dengan penulisan kata, yang kemudian membentuk kalimat, dan akhirnya disusun menjadi paragraf yang padu. Meski demikian, menulis sering menjadi tantangan di lingkungan sekolah. (Subekti, 2022) Tantangan ini bukan hanya disebabkan oleh kurangnya keterampilan menulis siswa, tetapi juga oleh kurangnya minat membaca. Membaca adalah fondasi dasar untuk menulis. Seseorang yang tidak suka membaca akan sulit untuk menulis, karena kedua aktivitas tersebut saling terkait. Keterampilan menulis yang baik mencakup kolaborasi antara membaca dan menulis. Misalnya, menceritakan kembali isi buku melalui tulisan, mengubah pengalaman pribadi menjadi tulisan, atau merespon berita di surat kabar dengan menulis surat. Oleh karena itu, kegiatan yang efektif harus mencakup kedua aspek ini. Dengan demikian, untuk meningkatkan keterampilan menulis, kita harus mempromosikan minat membaca dan menulis sebagai aktivitas yang saling melengkapi, bukan sebagai tugas yang terpisah. Selain itu, kita juga perlu memberikan siswa kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai jenis bacaan dan menulis dalam berbagai genre dan format. Dengan cara ini, mereka akan lebih memahami bagaimana ide dan informasi dapat disampaikan secara efektif melalui tulisan.

Menurut (Ertan Ozen & Duran, 2022) Siswa yang memiliki kemampuan menulis yang efektif dapat menghubungkan antara pemikiran mereka dengan pengetahuan yang telah diperoleh, serta mengalihkan pengetahuan tersebut. Membangun sikap positif terhadap menulis diyakini dapat membantu siswa mencapai kesuksesan, bukan hanya di dalam kelas, melainkan juga di luar lingkungan sekolah. Seiring dengan peningkatan keterampilan dalam mengekspresikan diri secara tertulis, siswa menjadi lebih sensitif terhadap keindahan dalam tulisan mereka. Semakin tinggi tingkat apresiasi siswa terhadap menulis, semakin meningkat pula kualitas tulisan mereka. Salah satu jenis tulisan yang sangat penting dalam perkembangan keterampilan menulis di lingkungan sekolah adalah cerita. Cerita merupakan bentuk dari teks yang estetis dan mampu mengenrich kehidupan dan imajinasi kita.

Salah satu keterampilan menulis yang penting bagi siswa kelas VI SD dalam

kurikulum Merdeka adalah kemampuan untuk menulis teks cerpen. Berdasarkan peninjauan Capaian Pembelajaran dalam kurikulum Merdeka, pada tujuan pembelajaran, siswa diharapkan dapat mengungkapkan pengalaman dan gagasan mereka dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan. Tujuan pembelajaran yang ditargetkan adalah kemampuan siswa untuk "menceritakan melalui penulisan teks cerpen dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan". Namun, perlu diperhatikan bahwa konsep teks cerpen dalam kurikulum merdeka telah mengalami beberapa perubahan. Pada kurikulum sebelumnya, pembelajaran teks cerpen terfokus pada pengkajian unsur-unsur yang ada dalam teks cerpen, baik unsur instrinsik maupun ekstrinsik. Sementara itu, dalam kurikulum merdeka, pembelajaran teks cerpen diperkenalkan dengan penekanan pada struktur teks cerpen. Ini menunjukkan pergeseran fokus dalam pendekatan pembelajaran menulis cerpen, dari analisis unsur-unsur cerpen ke pemahaman struktur teks cerpen.. Menurut (Knapp & Watkins, 2005), struktur teks cerpen terdiri atas: (1) Orientasi, (2) komplikasi, dan (3) resolusi.

Teks cerpen, atau cerita pendek, adalah bentuk tulisan fiksi yang cenderung singkat dan padat. Dibangun dengan elemen-elemen tertentu, cerpen menciptakan kesatuan cerita yang utuh meski dengan tingkat kompleksitas yang relatif rendah. Hal ini karena fokus cerpen biasanya terpusat pada satu tokoh utama dan satu peristiwa penting dalam rentang waktu tertentu. Dengan demikian, cerpen mampu menyajikan gambaran singkat namun mendalam tentang suatu kejadian atau pengalaman.. Senada dengan pendapat (Aminuddin, 2004), Prosa fiksi, termasuk cerpen, adalah narasi yang dibangun oleh karakter-karakter tertentu dengan peran dan latar yang spesifik. Cerita ini mengikuti tahapan dan rangkaian tertentu yang berasal dari imajinasi penulis, sehingga membentuk suatu kisah yang utuh dan koheren. Dengan kata lain, prosa fiksi adalah hasil kreativitas penulis dalam merangkai imajinasi menjadi sebuah cerita yang melibatkan karakter, latar, dan plot tertentu. Selain itu (Hidayat, 2012) mengemukakan Cerita pendek, atau cerpen, adalah bentuk prosa fiksi modern yang dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, seperti roman, novel, novelet, dan cerpen itu sendiri. Meski dikenal sebagai bentuk prosa yang pendek, cerpen tetap memerlukan keutuhan cerita, bukan hanya berdasarkan jumlah halaman. Karena sifatnya yang pendek, cerpen biasanya menangani permasalahan yang tidak terlalu kompleks dan seringkali menceritakan peristiwa atau kejadian singkat (Zulfahnur, 2014). Bahasa yang digunakan dalam cerpen biasanya sederhana dan mudah dipahami. Selain itu, cerpen juga dapat dibagi menjadi cerpen panjang dan cerpen pendek, yang juga dikenal

sebagai cerita mini. Dengan demikian, cerpen menawarkan berbagai pilihan bagi pembaca untuk menikmati cerita dalam berbagai panjang dan kompleksitas.

Pandangan tentang cerita pendek sebagai salah satu bentuk prosa fiksi modern bisa dikategorikan sebagai berikut: roman, novel, novelet, dan cerita pendek. Cerita pendek, atau cerpen, adalah narasi singkat yang mempertahankan keutuhan cerita meskipun dalam format yang ringkas, tidak hanya sekadar memiliki sedikit halaman. Karena panjangnya yang terbatas, cerpen cenderung memusatkan perhatian pada masalah yang tidak terlalu kompleks, sering kali menggambarkan peristiwa atau kejadian yang berlangsung dalam waktu singkat. Akibatnya, bahasa yang digunakan dalam cerpen cenderung sederhana. Selain itu, cerpen dapat dibedakan menjadi cerita pendek yang lebih panjang dan cerita pendek yang lebih singkat, kadang-kadang disebut sebagai cerita mini.

Situasi yang diamati di lapangan menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang ikut berperan dalam rendahnya kemampuan siswa dalam menulis teks cerpen. Salah satu faktor tersebut adalah kesulitan siswa dalam menstimulasi daya pikir dalam memunculkan ide dan gagasannya dalam menulishal ini disebabkan oleh pemahaman yang terbatas pada aspek teoritis saja. Faktor lain yang berperan adalah penggunaan media pembelajaran berupa media cetak yang memiliki sifat monoton. Perspektif ini sejalan dengan pandangan (Purwadi & Yulistio, 2021) menyatakan bahwa untuk menghasilkan tulisan yang baik, peran guru tidak hanya sebagai pengajar, melainkan juga harus kreatif dalam menyusun pembelajaran agar tidak monoton, sehingga siswa dapat menghasilkan tulisan yang lebih baik.

Temuan serupa juga terungkap dalam penelitian yang dilakukan oleh Purba pada tahun 2012, yang menyatakan bahwa keterampilan menulis siswa berada pada tingkat rendah. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa siswa lebih ditekankan pada penguasaan teori menulis daripada penerapannya secara praktis. Pembelajaran menulis menjadi monoton ketika siswa hanya diberikan pemahaman secara teoritis tanpa adanya praktik langsung. Situasi tersebut juga menciptakan kesulitan bagi siswa dalam memahami pembelajaran menulis teks cerpen, karena jenis pembelajaran ini memerlukan praktik langsung dan mengharuskan siswa menjadi aktif dan kreatif. Agar pembelajaran menjadi lebih efektif, guru diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Suasana ini harus mendorong partisipasi aktif siswa selama proses belajar. Sebagai pengelola pembelajaran, guru memiliki peran penting dalam

menciptakan lingkungan belajar yang memfasilitasi siswa untuk belajar dengan penuh kesenangan melalui pemanfaatan berbagai media pembelajaran. Sudjana dan Ahmad (2013) mengungkapkan bahwa manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa melibatkan beberapa aspek, seperti menarik perhatian siswa dan membangkitkan motivasi belajar, membuat bahan ajar lebih jelas dan dipahami oleh siswa, memberikan variasi dalam metode pembelajaran, dan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, mengurangi kejemuhan, serta meningkatkan keterlibatan siswa melalui kegiatan belajar yang beragam.

Sebagai instrumen pendidikan, pendidik dapat menggunakan media video. Media video masuk dalam kategori media audiovisual yang menggabungkan elemen suara dan gambar secara bersamaan, sehingga dapat diakses oleh siswa baik melalui pendengaran maupun penglihatan (Daryanto, 2012) menjelaskan berbagai manfaat dari penggunaan media video, seperti: (1) menyampaikan pesan secara lebih jelas agar tidak terlalu verbalistik, (2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan indra, (3) merangsang minat belajar dan menciptakan interaksi yang lebih langsung antara siswa dan sumber belajar, (4) memungkinkan siswa belajar sesuai dengan kecenderungan bakat dan keterampilan visual, auditori, dan kinestetiknya, (5) memberikan stimulus serupa, menyatukan pengalaman, serta menciptakan persepsi yang seragam, dan (6) menyelipkan kelima elemen komunikasi dalam proses pembelajaran, yaitu guru sebagai komunikator, materi pembelajaran, media pembelajaran, siswa sebagai komunikan, dan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, media pembelajaran mencakup semua alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau materi pembelajaran, yang bertujuan merangsang perhatian, minat, pemikiran, dan emosi siswa dalam aktivitas pembelajaran demi mencapai tujuan pelajaran. Media YouTube dapat dijadikan alternatif oleh pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang lebih berarti dan nyata bagi siswa dalam konteks pembelajaran menulis teks cerpen. Media ini bersifat edukatif karena tidak hanya memberikan hiburan melalui tampilan visual dalam video, tetapi juga menyediakan informasi terkini yang dapat memperluas pengetahuan siswa.

Prestasi belajar siswa dalam pembelajaran menulis teks cerpen selama ini sangat kurang dan tidak ada satu siswapun yang mampu mencapai kategori sangat baik atau baik. Informasi ini diperoleh dari hasil belajar teks menulis pada siswa kelas VI SD Negeri 2 percontohan Blangkejeren yang berjumlah 70 siswa. Dari jumlah keseluruhan siswa tersebut terlihat 7 siswa berada dalam kategori cukup (10%) dengan rentang

nilai 51-70, 35 siswa dalam kategori kurang (50%) dengan rentang nilai 31-50, dan 28 siswa dalam kategori siswa (40%) dengan rentang nilai 0-30 data tersebut diinterpretasikan dari frekuensi siswa. Yang mendapat nilai dalam rentang nilai 31 – 50 dan 0 - 30 mencapai 90% dari total keseluruhan siswa.

Pendidikan bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan menulis siswa. Keterampilan menulis teks cerpen merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan, terutama pada siswa kelas 6 SD. Dalam era digital saat ini, media YouTube telah menjadi salah satu platform yang populer di kalangan anak-anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh media YouTube terhadap keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas 6 SD.

Dengan mengetahui pengaruh media YouTube terhadap kemampuan menulis teks cerpen pada siswa kelas VI SD, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen pada siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan media sosial dalam konteks pendidikan.

B. Penelitian Yang Relevan Kebaruan

Penelitian yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Media YouTube terhadap Menulis Teks Cerpen pada Siswa Kelas VI SD Negeri 2 Percontohan Blangkejeren" merupakan sebuah studi yang meneliti pengaruh penggunaan media YouTube dalam meningkatkan kemampuan menulis teks cerpen pada siswa kelas VI di SD Negeri 2 Percontohan Blangkejeren. Penelitian ini dapat dikaitkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dan terbarukan.

Salah satu penelitian yang relevan adalah penelitian yang berjudul "Pengaruh Pemanfaatan Media YouTube terhadap Keterampilan Menulis teks Prosedural". Studi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan platform media YouTube memberikan dampak positif terhadap kemampuan menulis teks procedural, yang merupakan jenis teks yang memberikan instruksi tentang cara melakukan sesuatu secara teratur. Penelitian ini merupakan studi kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan efek penggunaan media YouTube terhadap kemampuan menulis teks prosedur pada siswa kelas VII di SMP Negeri 26 Makassar. Metode penelitian yang diterapkan adalah pra-eksperimen dengan rancangan one group pretest-posttest design. Data dikumpulkan melalui tes yang terdiri dari pretest dan posttest. Analisis data dilakukan menggunakan statistik